

SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Firdaus¹

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-Mail: doktorfirdaus@gmail.com, Tlp.: +628114188997

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna-makna ayat al-Qur'an dan hakikat syukur dalam perspektif al-Qur'an, selain itu sasarannya terhadap umat Islam melalui implementasinya dalam kehidupan, mengingat konteks syukur adalah ungkapan dan tindakan manusia atas anugerah Allah Swt. yang terkadang sulit diimplementasikan. Tulisan ini turut menyajikan pentingnya rekonstruksi diri manusia sebagai makhluk pelupa (kufur nikmat) hingga layak dijadikan bacaan dalam khazanah keilmuan Islam. Metode penulisan ini adalah studi kepustakaan (library research) yakni menelaah sumber-sumber normatif yang dapat dijadikan sajian informatif dalam konteks kehidupan manusia (umat Islam) secara luas. Oleh karena itu, rekonstruksi diri manusia penting mewujudkan diri dalam bentuk syukur dengan hati, syukur dengan lidah, syukur melalui perbuatan atas segala bentuk pemberian (nikmat/anugerah) dalam setiap dimensi kehidupan seseorang/umat Islam.

Kata Kunci: Syukur, Perspektif al-Qur'an

PENDAHULUAN

Manusia sering sekali lupa diri apabila sudah berada dalam puncak kesuksesan dalam hidupnya. Segala pemberian yang diberikan oleh Tuhan sering dilupakan dan sifat egoisme dalam dirinya sering ditonjolkan. Mereka tidak sadar kalau kesuksesan yang diraih itu merupakan pemberian Allah Swt dan menjadi ujian baginya. Mereka tidak mensyukuri nikmat Allah Swt, bahkan mengkufurinya. Syukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: (1) makna ayat-ayat al-Qur'an tentang syukur?; (2) Bagaimana hakikat syukur dalam perspektif al-Qur'an?; dan (3) Bagaimana implementasi syukur dalam kehidupan?. Ketiga rumusan masalah ini akan diuraikan sesuai dengan sub pokok permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai konsep syukur dalam perspektif al-Qur'an yang ditinjau dari kajian tafsir maudhu'i (tematik).

PEMBAHASAN

A. Pengertian

Kata "Syukur" adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Namun perkembangan selanjutnya, kata ini sudah menjadi ungkapan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan dua makna, yaitu; *pertama*, rasa terima kasih kepada Allah, *kedua*, untung (menyatakan lega, senang, dan

sebagainya) (W. J. S. Poerwadarminta, 1976: 986). Pengertian kebahasaan ini sepertinya tidak sama dengan pengertian menurut asal katanya (Arab-red), maupun penggunaannya dalam al-Qur'an.

Kata “*syukur*” mempunyai empat makna dasar yaitu:

1. Pujian bagi manusia karena adanya kebaikan yang diperolehnya. Hakekatnya adalah ridha atau puas meski sedikit sekalipun.
2. Kepenuhan dan kelembatan. Jadi pohon-pohon yang lebat atau subur dilukiskan dengan kalimat “شكرت الشجرة”
3. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit).
4. Pernikahan atau alat kelamin (Ibnu Faris, 1994: 543).

Keempat makna tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan meskipun sedikit. Sedang makna keempat dan kedua, yaitu dengan pernikahan dapat melahirkan banyak anak (lebat). Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh hubungan makna-makna dasar tersebut sebagai dampak dan penyebab, sehingga kata *syukr* itu menyiratkan makna “siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur” (Quraish Shihab, 1996: 216).

Sedangkan al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata “*syakara*” i bermakna gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkan ke permukaan. Ada pula pendapat, sebagaimana dikutip oleh al-Ashfahani, bahwa kata ini berasal dari kata “*kasyara*” yang bermakna “membuka” atau lawan dari kata “*kafara*” bermakna “kufur” yang berarti menutup-nutupi atau melupakan nikmat (al-Isfahani, t.th.: 272).

Dari makna yang dikemukakan oleh pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa hakekat syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini lawan dari kafir, yaitu menyembunyikannya. Hal ini sejalan dengan makna yang dikandung oleh beberapa ayat al-Qur'an yang selalu berdampingan dengan kata *kufir*. Misalnya dalam Qs. Al-Naml: 27/40 :

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Dan ayat lain dalam Qs. Ibrâhim: 14/7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dengan demikian dapat dipahami bahwa syukur itu paling tidak ada tiga bentuk, yaitu:

1. Syukur dengan hati, yaitu gambaran tentang hakekat
2. Syukur dengan lisan, yaitu memuji atas nikmat yang didapatnya
3. Syukur dalam bentuk perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran.

B. Makna Syukur dalam al-Qur'an

Setelah menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan syukur, dan karena ayat yang membicarakan tentang syukur begitu banyak, maka dalam makalah ini tidak dikemukakan semua ayat yang berkaitan dengannya, paling tidak ayat-ayat yang diungkapkan dapat mewakili ayat-ayat syukur lainnya.

Di dalam al-Qur'an ditemukan penggunaan kata "*syukur*" berjumlah 75 kali beserta dengan *derivasi*-nya yang tersebar pada 37 surah (Muhammad Fuad al-Baqi, 1981: 385). Pada umumnya, ayat yang menyebutkan kata syukur selalu dinisbatkan kepada Allah. Hal ini sangat tepat karena dialah satu-satunya pemberi nikmat. Meskipun ada juga ayat yang menggandengkan dengan manusia, tetapi pada dasarnya berasal dari Allah. Itulah sebabnya, di samping bersyukur kepada Allah, kita juga diperintahkan untuk berterima kasih kepada manusia sebagai perantara pemberi nikmat (Abu Audah, 1985: 308). Dan ayat yang menjelaskan keterkaitan antara syukur dengan manusia jumlahnya sedikit, misalnya ayat yang menjelaskan tentang kisah Ali bin Abi Thalib ketika memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim, seperti dalam Qs. Al-Insân: 75/9.

Selain kata *syukr* yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk mengungkapkan rasa terima kasih terhadap nikmat yang telah diberikan, ada juga kata *alhamdulillah* (Abu Audah, 1985: 306). Kata ini diucapkan, baik pemberian nikmat itu datangnya dari manusia maupun dari Allah.

Kedua kata ini "*al-syukr* dan *al-hamdulillah*", meskipun sama-sama dipergunakan sebagai ekspresi terima kasih terhadap nikmat yang didapat, tetapi tetap memiliki makna yang berbeda. Quraish Shihab misalnya menyebutkan dalam bukunya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" bahwa kata *hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang bersangkutan walaupun ia tidak memberi apa-apa baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Sedang syukur pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh penghormatan akan nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan (Quraish Shihab, 1997: 18).

Dengan menganalisa penggunaan kedua kata di atas, dalam al-Qur'an pada umumnya dipergunakan hanya untuk memuji dan berterima kasih kepada Allah, karena Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat dan yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta dengan penuh "kesadaran" tanpa paksaan.

Paling tidak, ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh yang dipuji, sehingga layak mendapat pujian: 1) indah (baik), 2) diperbuat secara sadar, 3) tidak dipaksa (Quraish Shihab, 1996: 18). Dengan demikian, ketiganya ini dimiliki oleh Allah, sehingga sangat sewajarnya kita memuji kepada-Nya. Dan segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga. Jika Anda memuji seseorang karena kebaikan atau kedermawanannya, maka pujian ucapan terima kasih tersebut pada akhirnya harus kembali kepada Allah swt, sebab kedermawanan itu bersumber dari-Nya.

C. Konsep Syukur dalam Al-Qur'an

1. Cara Bersyukur kepada Allah

Telah dikemukakan di atas bahwa nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, sepantasnyalah harus kita syukuri dalam arti mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah atau perwujudan dalam bentuk perbuatan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh si pemberi nikmat.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an bahwa cara mensyukuri pemberian ada tiga bentuk, sebagai berikut:

a. Syukur dengan hati

Kita ketahui bahwa syukur itu bertingkat-tingkat. Tingkat yang berada di atas tidak dapat diraih tanpa melalui tingkat sebelumnya. Tingkat pertama adalah syukur dengan melalui pengakuan hati.

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Dengan demikian, pengakuan ini mengantarkan manusia untuk menerima nikmat Allah, apakah nikmat itu banyak atau sedikit, mereka selalu merasa puas dan tidak menggerutu dan mengeluh bilamana anugerah yang diperoleh tidak sesuai dengan harapannya.

Sesungguhnya tiada nikmat yang kita peroleh kecuali dari Allah dan apabila kita ditimpa malapetaka, maka hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Qs. Al-Nahl/16; 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Ibn Katsir berpendapat dalam tafsirnya bahwa semua yang dimiliki oleh manusia berupa kesehatan, rezki, kemenangan semuanya datang dari Allah, namun kemudian jika ditimpakan kesusahan baru mengadu atau memohon kepada-Nya, karena manusia tidak mampu mengeluarkan dari kesusahan tanpa pertolongan Allah. Pada hal mereka pada awalnya lupa terhadap Allah (*kufur*). Qs. Al-Isrâ' [17: 67].

Dalam ayat lain digambarkan oleh Allah tentang sifat manusia yang selalu berkeluh kesah dengan persoalan yang dihadapi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maârij; 70/ 19-27:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا(19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا(20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا(21) إِلَّا الْمُصَلِّينَ(22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ(23) وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ(24) لِللسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ(25) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ(26) وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ(27).

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana sikap orang yang menghadapi persoalan kehidupannya dengan tidak terperangkap oleh sikap berkeluh kesah terhadap anugerah Allah yang

diperolehnya, bahkan meskipun penderitaan yang ia dapatkan, ia tetap teguh dan sadar bahwa apa yang dianugerahkan itu semua datangnya dari Allah dan tentu saja Allah tidak menghendaki hamba-Nya terus mengalami hal seperti itu. Dan yang dapat -menurut ayat di atas- melakukan hal seperti itu adalah orang yang senantiasa shalat, orang yang memberikan atau menafkahkan sebagian kecil dari hartanya kepada yang berhak, serta orang yang meyakini adanya hari pembalasan.

Disebutkan Quraish Shihab dalam bukunya “Menyingkap Tabir Ilahi” seorang sufi bertanya kepada seseorang, “Bagaimana syukur menurut Anda?” Jawabnya, yaitu: “Kalau kami memperoleh nikmat kami memuji Tuhan, yang bila tidak, kami bersabar”. Sang sufi berkomentar. “Buat kami tidak demikian, tetapi jika kami mendapat nikmat, kami dahulukan orang lain atas kami sehingga kami memberinya, dan bila kami tidak mendapat nikmat, kami tetap bersyukur, karena kami merasa dalam petaka pun kami tidak luput dari nikmat-Nya” (Quraish Shihab, 1998: 177).

b. Syukur dengan lidah

Al-Qur’an banyak memberikan petunjuk untuk mensyukuri nikmat yang didapat, baik nikmat secara langsung dari Allah atau melalui perantara manusia. Maka sewajarnya kita mengucapkan kata “*al-hamd lillâh*” sebagai perwujudan pengakuan kita melalui lidah bahwa sumber nikmat itu datangnya dari Allah SAW.

Di dalam al-Qur’an ada empat surah yang dimulai dengan *al-hamd lillâh* selain dari surah al-Fatihah, masing-masing menggambarkan kelompok nikmat Allah, sekaligus merupakan perincian dari kandungan nikmat yang dicakup oleh *al-hamd lillâh* pada surah al-Fatihah.

Keempat surah yang dimaksud adalah :

1. QS. Al-An’âm 6/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia ini dengan segala potensi anugerah Tuhan yang terpendam di langit dan di bumi yang dapat diperoleh dari terang dan gelap.

2. QS al-Kahf 18/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Di sini diisyaratkan akan nikmat-nikmat Allah berupa petunjuk secara aktual, yaitu berupa kehadiran al-Qur’an di tengah-tengah umat manusia.

3. QS. Saba’ 34/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Ayat di atas mengisyaratkan nikmat Tuhan di akhirat kelak, yakni kehidupan baru setelah mengalami kematian di dunia, di mana manusia memperoleh kenikmatan abadi.

4. QS. Fâthir 35/1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أُنْحِيحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ayat ini adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak setelah mengalami hidup baru di akhirat.

Dari semua ayat di atas mengindikasikan bahwa segala nikmat yang didapat senantiasa dituntut untuk mengucapkan terima kasih, dan pujian yang ditujukan kepada Allah Swt menuntut pula pengakuan secara tulus dari dalam hati.

Disebutkan dalam hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا سَكْنُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ أَبِي الْأَخْضَرِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَلْيُكَافِئْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَذْكُرْهُ فَمَنْ ذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ تَشَبَعَ بِمَا لَمْ يَنْتَلِ فَهُوَ كَالْبَيْسِ تَوْبِي زُورٍ

c. Syukur melalui perbuatan

Syukur, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, adalah penggunaan segala apa yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penciptanya (Allah). Qs. Saba'/34:13;

.....اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar mempelajari tujuan diciptakannya segala sesuatu oleh Allah, karena segala yang ada di dunia tidak ada yang sia-sia. Oleh karenanya, pelajarilah mengapa lautan, angin, bumi dan ciptaan-ciptaan lainnya diadakan di muka bumi ini, tidak lain hanya untuk manusia itu sendiri.

Memang untuk menjadi hamba yang *syakûr* dalam arti mempergunakan anugerah Allah yang diberikannya, bukan sesuatu hal yang mudah tetapi memerlukan suatu usaha untuk selalu mengingat Allah. Itulah sebabnya, dalam ayat di atas ditutup dengan kalimat bahwa “hanya sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur” Bahkan tidak jarang mereka berjanji untuk bersyukur saat mereka menghadapi kesulitan. QS. Al-An'âm/6: 63:

قُلْ مَنْ يُجِيبُكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Paling tidak, ada empat syarat untuk menjadi ahli syukur. *Pertama*, hati tidak merasa memiliki, tidak merasa dimiliki kecuali yakin segalanya adalah milik Allah Swt. Makin kita merasa memiliki sesuatu maka kita akan makin takut kehilangan, dan takut kehilangan adalah suatu bentuk kesengsaraan. Tapi kalau kita yakin bahwa semuanya milik Allah, maka apapun yang diambil oleh Allah tidak layak kita merasa kehilangan karena kita merasa tertitip atau dititipi.

Kedua, orang yang selalu memuji Allah dalam segala kondisi. Karena apa? Karena jika mau dibandingkan antara nikmat dengan musibah, tidak akan ada apa-apanya. Musibah yang datang tidak sebanding dengan samudera nikmat yang tiada tepinya. *Ketiga*, memanfaatkan nikmat yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan *keempat*, adalah berterima kasih kepada yang telah menjadi jalan nikmat.

Kalau demikian halnya cara manusia bersyukur, maka Allah akan merealisasikan janji-Nya, sebagaimana difirmankan dalam Qs. Ibrâhim/14:7:

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

2. Hal yang harus disyukuri

Pada dasarnya, segala nikmat Allah yang diperoleh manusia harus disyukuri. Bukankah kita ini hidup, bernafas, dan segala kebutuhan hidup ini adalah nikmat Allah? Dan semuanya adalah berasal dari Allah. Nikmat Allah demikian banyak, berlimpah ruah, sebagaimana digambarkan dalam Qs. Ibrâhim/14:34;

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Kata “nikmat” yang berasal dari akar kata “*nûn- ‘ain-mîm*” mempunyai banyak bentuk, namun kesemuanya itu kembali kepada makna asalnya, yaitu diartikan “kesenangan, kedamaian, angin sepoi-sepoi, penghormatan, dan binatang ternak.” (Ibnu Faris, 1994: 1035). Semua arti-arti tersebut menunjukkan kesenangan hidup. Sementara yang lainnya diartikan sebagai “kelebihan” atau “pertambahan”.

Hidup kita ini adalah nikmat yang banyak menampung nikmat. Bukankah kita yang tadinya tidak hidup, atau pernah suatu ketika tidak memiliki wujud, menjadi berwujud sehingga dengan demikian, kehidupan tersebut merupakan penambahan atau kelebihan dari modal kita yang nihil itu. Dalam firman Allah Qs. Al-Insân/76: 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Dengan demikian, hidup beserta segala yang menghiasinya adalah nikmat, baik dinilai kecil maupun besar.

Awdah Khalil Awdah menganalisa penggunaan kata “*ni’mat*” dan “*na’im*” dalam al-Qur’an, menurutnya bahwa penggunaan kata “*ni’mat*” hanya dipergunakan kepada nikmat di dunia, sedang kata “*al-na’im*” untuk nikmat akhirat, Qs. Al-Hajj/22 : 56, Qs. Al-Infitar/82 :13. Kemudian, penggunaan kata nikmat itu sendiri semuanya diikuti dengan lafaz *al-jalâlah* atau *idhafah* kepada *dhamîr*, kecuali pada tiga ayat, yaitu: Qs. Al-Lail/92 :19, Qs. Al-Ahzâb/33 : 37 dan Qs. Al-Syu’arâ/26: 22 (Abu Audah, 1985: 308-340). Dan mengandung arti antara lain “anugerah, ganjaran, kelapangan, rezki, kekuasaan” dan sebagainya.

Kemudian bentuk kata " *نعمة* " itu sendiri di dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk bacaan, yaitu dengan huruf *nûn* di-*fathah*, yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, digunakan dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang kafir yang memperoleh limpahan anugerah atau nikmat material yang tidak mereka syukuri. Sedangkan bentuk bacaan kedua dengan huruf *nûn* di *kasrah* – sebagaimana sudah dikemukakan di atas- pada umumnya digunakan untuk menggambarkan anugerah Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang sadar atau diharapkan dapat sadar, baik nikmat tersebut bersifat material maupun spiritual, bahkan ada sementara ulama membatasinya dalam bidang spiritual keagamaan. Atau paling tidak, menurut Quraish Sihab, pada umumnya kata *ni'mat* dalam al-Qur'an digunakan dalam arti petunjuk keagamaan (Quraish Shihab, 1996: 604) Disebutkan dalam Qs. Al-Mâidah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

dan dalam Qs. Adh-Dhuhâ/93: 11.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu secara global nikmat-nikmat yang harus disyukuri, maka dalam beberapa ayat lainnya menyebutkan nikmat secara eksplisit, yakni sebagai berikut:

a. Kehidupan dan kematian

Kita sebagai manusia semestinya mensyukuri kehidupan ini, karena semua manusia senantiasa mendambakan kehidupan, bahkan banyak di antara kita ingin hidup selama-lamanya dan tidak menginginkan kematian. Memang naluri manusia ingin hidup seribu tahun lagi dan al-Qur'an sendiri melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selamanya, sebagaimana dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah/2: 96;

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضِيهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ
بِمَا يَعْمَلُونَ.

Dua hal di atas sama sekali manusia tidak bisa menyia-nyiakannya dan harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Bukankah hidup ini ibarat perjalanan dan dunia ini sebagai tempat berteduh untuk menuju suatu kehidupan abadi di akhirat? Oleh karenanya, Allah mengingatkan agar supaya tidak melupakan-Nya dan tidak mengingkari-Nya bahwa hidup ini adalah pemberian dan milik Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah/2:28;

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Tapi suatu pertanyaan muncul, mengapa kematian harus disyukuri? Bukankah kematian termasuk sebagai suatu musibah? Pertanyaan ini memang benar, karena al-Qur'an sendiri mensifati kematian itu sebagai musibah malapetaka (Qs. Al-Mâidah/ 5: 106). Namun istilah ini agaknya lebih banyak ditujukan kepada manusia yang durhaka atau terhadap orang yang ditinggal mati. Tetapi

sebaliknya, orang yang senantiasa berada dalam kerangka jalan Allah justru kematian suatu nikmat, karena tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan dunia kita yang terbatas arealnya, jika seandainya semua manusia hidup terus menerus tanpa mengalami kematian. Bahkan seperti ditulis oleh Wiil Durrant, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya “*Menjemput Maut*” bahwa maut adalah sumber semua agama, boleh jadi kalau maut tidak ada maka kepercayaan kepercayaan kepada Tuhan tidak akan ada (Quraish Shihab, 2002: 38).

Dengan demikian, kematian dalam Islam bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi ia, di samping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdianya dalam kehidupan dunia ini, juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi, serta mendapatkan keadilan sejati. Dan bukankah hidup dan mati itu diciptakan Allah sebagai suatu ujian untuk mengetahui siapa di antara manusia itu yang paling baik amalnya. Qs. Al-Mulk/67: 1-2.

b. Hidayah

Hidayah merupakan salah satu nikmat Allah, karena tanpa hidayah tentu saja kehidupan yang dijalani tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk memakmurkan dunia. Oleh karenanya, Allah memerintahkan untuk senantiasa mensyukuri hidayat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah/2: 185;

... وَلْيُكْبِرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاهُمْ وَأَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

c. Panca Indera dan Akal

Qs. Al-Nahl/16: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Panca indera adalah sesuatu yang sangat tinggi nilainya bagi kita, karena dengannya kita dapat mengetahui sesuatu yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Tidak cukup hanya itu, tetapi harus dibarengi dengan akal, karena dengan akal maka apa yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan akan diproses oleh akal sehingga lahirlah berupa ilmu. Oleh karenanya, ketiga hal ini yang disebutkan dalam ayat di atas juga merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu serta sarana yang sangat vital bagi manusia, khususnya hati atau akal, sebab dengan akal manusia memiliki posisi yang paling tinggi di antara makhluk lainnya.

d. Rezeki

Qs. Al-Anfâl/8: 26;

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصَرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana orang-orang Muhajirin yang dulunya sangat sedikit dan tertindas di daerahnya (Mekah), lalu Allah memberikan tempat menetap lagi aman di bawah pertolongan Allah dan diberikan rezki.

Kata ‘rezki’ bisa bermakna “pemberian yang terus menerus, baik di dunia maupun di akhirat” atau bermakna “bagian, kekayaan, milik, gaji atau upah, hujan.” Makna-makna ini diperkuat dengan

beberapa ayat al-Qur'an, misalnya: Qs. Al-Munâfiqûn [63: 10], Qs. Ali 'Imrân [3: 169]. Qs. Al-Wâqî'ah/56: 82 (Fuad Al-Baqi, 1981:394-397).

Kata rezki sebenarnya ada kesamaan makna dengan kata 'nikmat' itu sendiri. Keduanya menunjukkan kelebihan dan pemberian yang dulunya tidak ada kemudian ada. Tetapi secara spesifik, kata 'rezki' hanya ditujukan kepada hal-hal yang bersifat material, sementara kata 'nikmat' mencakup baik yang bersifat material maupun non-material.

e. Sarana dan Prasarana

Qs. Al-Jâtsiyah/35: 12;

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Pada ayat lainya Qs. Al-Nahl/16: 14;

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلُكَ مَوَاجِرًا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat di atas menjelaskan tujuan penciptaan laut, mengapa lautan diciptakan sehingga harus mensyukuri nikmat laut, menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan lain, serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya, bahkan aneka pemanfaatan yang dicakup oleh kalimat “وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ”

f. Kemerdekaan

Salah satu juga nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah adalah nikmat kemerdekaan, karena dengan kemerdekaan yang dimiliki oleh manusia tentu saja mereka “bebas” berekspresi dan menentukan sikapnya untuk menjalankan aktivitasnya. Bukankah semua orang mendambakan kemerdekaan? Bagaimana bangsa-bangsa yang terjajah berada di bawah kendali sang penjajah? Bagaimana seorang budak di bawah kendali majikannya? Tentu saja mereka susah untuk mengekspresikan hak-hak kemerdekaan yang dimilikinya.

Allah menguraikan dalam firman-Nya ketika Musa mengingatkan kaumnya yang dulunya - sebelum didatangkan seorang Nabi- ditindas oleh kekejaman Fir'aun. Qs. Al-Mâidah/5: 20;

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ عَالِمِينَ إِذْ جَعَلَ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مَلُوكًا وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Muhammad Rasyid Ridha ketika menafsirkan kalimat “وجعلكم ملوكا” adalah “menguasai diri mereka masing-masing, bebas mengatur diri dan keluarga mereka serta menikmati kesejahteraan” (Muhammad Rasyid Ridha, 1326: 324). Setelah sebelumnya ditindas oleh Fira'un yang membunuh anak-anak lelaki mereka serta membiarkan hidup wanita-wanita mereka dalam keadaan tertindas. Oleh karenanya, lanjut Rasyid Ridha bahwa ayat di atas menunjukkan betapa agungnya nikmat kebebasan dan kemerdekaan (Muhammad Rasyid Ridha, 1326: 325).

Masih banyak nikmat lain yang secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Rahmân/55. Pada surah ini Allah mengulangi satu pertanyaan dengan redaksi yang sama; “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ingkari”?

Pertanyaan tersebut terulang sebanyak 31 kali. Sementara ulama menganalisa jumlah itu dan mengelompokkannya untuk kemudian sampai kepada suatu kesimpulan (Quraish Shihab, 1996: 23).

Untuk kelompok *pertama*, yaitu delapan pertanyaan yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan dalam kehidupan dunia ini, antara lain nikmat pengajaran al-Qur'an, pengajaran berekspresi, langit, bumi, matahari, lautan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

Kelompok *kedua*, tujuh pertanyaan yang berkaitan dengan ancaman siksa neraka di akhirat nanti, yaitu ketidak mampuan manusia menembus penjuru langit dan bumi, panasnya api dan tembaga di neraka, keterbelahan langit pada saat kiamat, dan sebagainya. Kelompok *ketiga*, delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan yang diperoleh dalam surga pertama. Dan delapan pertanyaan dalam kaitan dengan nikmat-nikmat pada surga kedua.

Dari hasil pengelompokan demikian, para ulama menyusun semacam rumus, yaitu siapa yang mampu mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam rangkaian delapan pertanyaan pertama, maka ia akan selamat dari ketujuh pintu neraka yang disebut dalam ancaman dalam tujuh pertanyaan berikutnya. Sekaligus dia dapat memilih pintu-pintu mana saja dari kedelapan pintu surga, baik surga pertama maupun surga kedua, baik surga kenikmatan duniawi maupun ukhrawi.

3. Manfaat Syukur

Sebenarnya syukur yang diperintahkan oleh Allah bukan untuk kepentingan Allah, tetapi kembali kepada manusia itu sendiri. Bukankah ketika seorang hamba beribadah kepada Allah, nilai manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri? Jawabnya “ya”. Bahkan secara tegas Allah menyebutkan dalam Qs. Al-Naml/27: 40;

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Secara eksplisit, manfaat syukur adalah:

a. Menentramkan Jiwa

Karena syukur adalah bahagian dari *zikir* yaitu menyebut atau mengingat Allah dalam kondisi apa pun, sehingga dengan demikian orang yang senantiasa bersyukur dengan mengucapkan *al-hamd lillâh* berarti termasuk kelompok orang yang berzikir.

Menurut al-Tustârî, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa orang yang berzikir hatinya tenang, berpikiran cerah, berdana lapang, ingatannya kepada Allah menjadikan ia terhindar dari dengki, kikir, riya', angkuh, berbangga-bangga, karena dengan zikir ia memperoleh keseimbangan berkesinambungan (Muhammad Wahyuni Nafis, 1996: 157). Bukankah orang yang bersyukur juga berhati tenang, berlapang dada dan seterusnya? Tentu saja iya, karena orang yang senantiasa bersyukur yaitu orang yang menerima apa adanya, tidak meronta-ronta, bersedih, tetapi selalu merasa tegar.

Inilah antara lain kandungan janji Allah; sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Ra'ad/13: 28;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

b. Mendapatkan balasan dari Allah

Dalam al-Qur'an sudah dijanjikan oleh Allah dengan janji yang pasti, sebagaimana dalam firman-Nya, Qs. Ibrâhim/14: 7;

وَأَذِّنْ تَادِنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dari ayat di atas dengan jelas bahwa orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah yang dia peroleh, pasti Allah akan memberikan balasan, apakah balasannya dalam bentuk yang konkrit atau materi atau dalam bentuk non-materi, termasuk di dalamnya adalah adanya kepuasan jiwa, tetapi yang lebih khusus adalah aset jangka panjang yang akan didapatkan di akhirat berupa pahala dengan masuknya di dalam surga. Tetapi, dari ayat di atas juga, jika kufur terhadap nikmat-Nya maka pasti mendapatkan siksa, bukan hanya menimpa yang tidak bersyukur.

Siksa yang dimaksud antara lain adalah rasa lapar, ketakutan, dan cemas. Qs al-Nahl/16: 112;
وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dalam ayat lain pada Qs. Saba'/34: 15-19 digambarkan tentang kisah kaum Saba' (satu suku bangsa yang hidup di Yaman dan pernah dipimpin oleh seorang Ratu yang amat bijaksana, yaitu Ratu Bulqis) bagaimana masyarakat yang pernah hidup dalam suasana yang damai, aman, sejahtera, melimpah rezkinya dan tanahnya yang subur. Negeri ini digambarkan dalam al-Qur'an dengan "بلدة طيبة ورب غفور" lalu mereka diperintahkan bersyukur, tetapi mereka enggan bersyukur, maka akhirnya negeri mereka hancur dilanda banjir, semua pasilitas, baik informasi maupun sarana transportasi hancur berantakan dan tanahnya berubah menjadi gersang, yang tinggal hanya kenangan.

Dalam konteks ini Allah berfirman Qs. Saba'/34: 17;

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكٰفِرَ

KESIMPULAN

Al-Qur'an telah banyak menguraikan bagaimana sikap dan perilaku manusia ketika menghadapi persoalan kehidupannya, khususnya ketika diperhadapkan dua kondisi, yaitu apakah kondisi yang menguntungkan dalam artian mendapatkan kehidupan yang layak atau kondisi yang tidak menguntungkan dalam artian hidupnya melarat. Dalam kondisi ini al-Qur'an memberikan solusi alternatif, yaitu *syukur* atas karunia yang diberikan oleh Allah, agar supaya tidak bersifat takabur, sombong, dan merasa hina dan rendah.

Syukur itu bukan berarti hanya sekedar mewujudkan dalam ucapan akan bagaimana ucapan itu terwujud dalam tindakan sehari-hari berupa pemamfaatan karunia yang diperoleh ke jalan yang dikehendaki si pemberi nikmat, yaitu Allah. Dan syukur pula dimaknai dengan aktualisasi terhadap nikmat yang diperoleh sesuai norma-norma yang disepakati

Memang kalau kita mau merenungkan pasilitas yang ada dipermukaan bumi ini dan pasilitas yang kita dapatkan, tentu saja dan pasti kita tidak bisa menghitung secara matematik, karena betapa

banyaknya. Oleh karenanya wajar saja, jika hamba itu tidak mau mengakui dan mengingat si pemberi nikmat mendapat ancaman dan azab, baik di dunia maupun di akhirat, karena ketika Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur pada dasarnya manfaatnya kembali kepada hamba itu bukan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

Al-Anbâry, Ibrâhîm. (1984 M/1405). *al-Mawsû'ah al-Qur'âniyah*. Muassasah Sijl al-'Arab.

Awdah, Awdah Khalil Abû. (1985 M/1405). *At-Tathawwur al-Dilâliy Bayna al-Syi'ir wa Lughat al-Qur'ân*. Yordan: Maktabah al-Manâr.

Bâqi, Muhammad Fuad. (1981 M/1401 H). *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Li al-Thibâ'ah wan Nasyr: Dâr al-Fikr.

Al-Ishfahâni, Al-Ragîb. *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikar.

Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia*. (1997). Surabaya: Pustaka Progressif.

Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.). (1996). *Rekonstruksi dan Renungan Religijs Islam*. Jakarta: Paramadina.

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ridha, Muhammad Rasyid. (1326 H). *Tafsir al-Manâr*. Mesir : Matba'ah al-Manâr.

Shihab, Quraish. (2002). *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.

----- (1997). *Tafsir al-Qurân al-Karîm; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

----- (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Madhu'i atas Wawasan al-Qur'an; Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan.

----- (1998). *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Zakariyah, Abu Husain Ahmad Ibn Faris. (1994 M/1415 H). *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Beiurt: Dâr al-Fikr.